

# Telaah Basis Filosofis Ekowisata: Dari Ontologi, Epistemologi Hingga Aksiologi

Khusnul Bayu Aji

Program Studi Doktor Kajian Pariwisata, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Indonesia & Program Studi Sarjana Terapan Bisnis Perjalanan Wisata, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia  
khusnulbayuaji@ugm.ac.id

## Abstract

*Many studies have been conducted to investigate the philosophical issues of ecotourism, but none has explicitly addressed the components of ecotourism's ontology, epistemology, and axiology. Therefore, the purpose of this article is to examine the philosophical foundations of ecotourism from the perspectives of ontology, epistemology, and axiology. A literature review was employed in this article. According to analysis, the ontological basis of ecotourism, which emerged in the mid-1980s as a manifestation of alternative tourism and as a 'face' of sustainable tourism, is intimately linked to 'nature,' which is constituted by the generative power of a transcendent principle of unity, being, and goodness. In this sense, ecotourism philosophy centers on the notion that unique sites for ecotourism purposes are considered 'paradises'. Tourists and inhabitants of these unique places should engage in ecotourism with consciousness; that is, the place should be conserved intact, as originally discovered. The epistemology of ecotourism is constructed as an abstraction of a relationship that cannot be separated between humans and the environment in the context of tourism. From an axiological standpoint, ecotourism is based on environmental values and ethics that should be included in the tourism industry to foster harmony between humans and nature as a good existence.*

**Keywords:** Ecotourism, philosophical foundation, ontology, epistemology, axiology.

## Pendahuluan

“Giovanni Bello dan para naturalis Kosta Rika lainnya terus berharap bahwa katak emas (*golden toad*) di Monteverde hanya bersembunyi, atau terkubur jauh di bawah biomassa yang kaya dan lembab, dan suatu hari di musim semi nanti mereka akan muncul lagi, melompat dari pakis ke pohon anggur atau ke dahan pohon-pohon rindang lainnya. Namun sayangnya, katak emas (*golden toad*) di Monteverde jarang, atau bahkan tidak pernah terlihat lagi, seiring perkembangan pariwisata (di wilayah tersebut) yang fenomenal.” (Honey, 2008: 3).

Cerita di atas merupakan kisah nyata yang terjadi pada tahun 1987 ketika para naturalis Kosta Rika melakukan pemantauan terhadap katak emas (*golden toad*) sebagai salah satu satwa yang dilindungi di Cagar Alam Monteverde, yakni cagar alam yang dimanfaatkan sebagai destinasi wisata (Honey, 2008:3). Terlihat jelas bahwa uraian tersebut menjadi satu dari sekian banyak cerita buruk yang muncul akibat perkembangan pariwisata. Konon, dari berbagai cerita buruk

itulah kemudian muncul kesadaran untuk menghadirkan suatu konsep pariwisata yang lebih bertanggung jawab guna meminimalisir kerusakan. Konsep ini seringkali diasosiasikan sebagai bentuk pariwisata alternatif (*alternative tourism*) yang pada banyak kesempatan diklaim sebagai antitesis dari pariwisata konvensional, atau yang lazim disebut pariwisata massal (Diamantis, 1999; Goodwin, 1996). Kesadaran ini kebetulan didukung oleh momentum munculnya inisiatif bersama tentang pentingnya menjaga lingkungan yang ditandai dengan terbitnya sebuah dokumen berjudul *Our Common Future*<sup>1</sup> di pertengahan periode 1980an (Steer & Wade-Gery, 1993). Pariwisata alternatif pun seketika menjadi 'kata kunci (*buzzword*)' yang sering didengungkan oleh akademisi di bidang pariwisata sejak periode tersebut (Butler, 1990; Weaver, 2001).

Dalam sebuah artikel berjudul *In Pursuit of Ecotourism* yang terbit pada tahun 1996, Harold Goodwin menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk pariwisata alternatif (*alternative tourism*) yang umum dikenal, meliputi pariwisata bertanggung jawab (*responsible tourism*), pariwisata hijau (*green tourism*), ekowisata (*ecotourism*), dan pariwisata etis (*ethical tourism*). Akan tetapi, dari semua bentuk pariwisata alternatif (*alternative tourism*) tersebut, ekowisata adalah yang paling menonjol dan superior (Goodwin, 1996). Alasan ekowisata begitu diterima karena ekowisata dinilai dapat menjadi instrumen yang membantu pembangunan sosial-ekonomi lokal dan menghasilkan pendapatan untuk memperkuat konservasi di kawasan-kawasan yang dilindungi, termasuk keanekaragaman hayati yang terancam punah (Ghosh & Ghosh, 2019). Maka tidak mengherankan apabila di negara-negara berkembang dan di bumi belahan selatan, atau *Global South*, ekowisata diklaim sebagai *panacea*, yakni obat mujarab bagi seribu satu macam penyakit yang khasiatnya dinilai mampu membuat kepentingan konservasi lingkungan dan pengembangan ekonomi melalui pariwisata berjalan beriringan, khususnya di kawasan-kawasan yang secara ekologi dilindungi (Duffy, 2006, 2002). Padahal konservasi lingkungan dan pengembangan ekonomi, pada banyak kasus, merupakan dua hal yang dianggap merepresentasikan *contradictio in terminis*, yakni saling bertentangan satu sama lain.

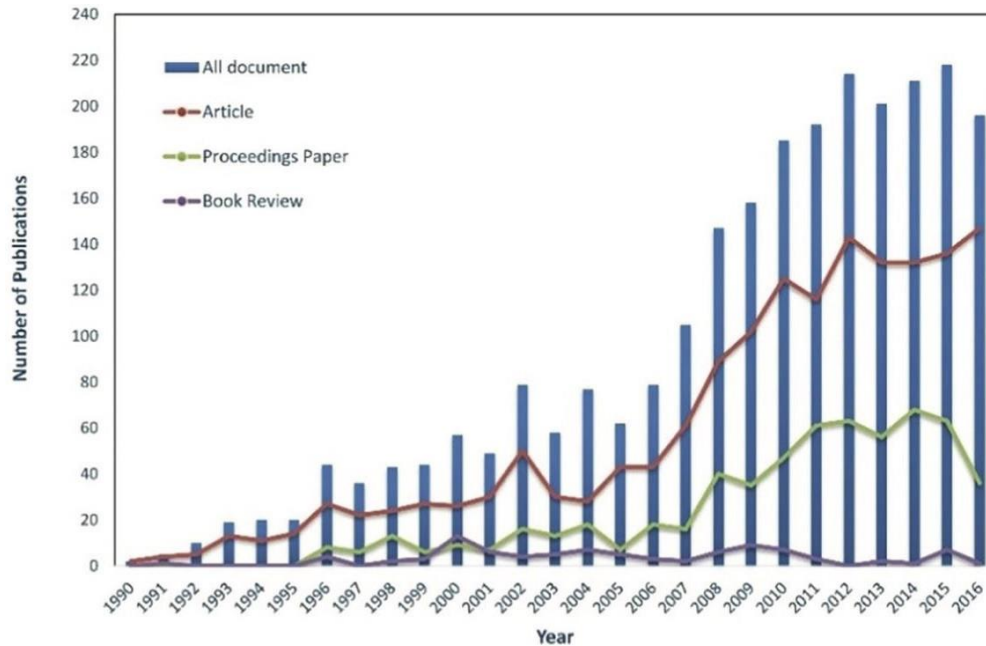
Pasca kemunculannya di periode 1980an, ekowisata segera menjadi ceruk pasar yang berkembang pesat sebagai bagian dari industri pariwisata yang merupakan salah satu industri terbesar di dunia (Duffy, 2006; Fennell & Dowling, 2003; Gössling, 2000). Ekowisata pun seketika menjadi bagian penting dari pasar global dan studi-studi ekowisata juga menunjukkan perkembangan pesat (lihat Starmer-Smith, 2004). Masifnya perkembangan ekowisata, baik sebagai industri dan kajian, secara akademis dapat dilacak melalui publikasi-publikasi ilmiah yang berkenaan dengan ekowisata. Penelitian Liu dan Li (2020) menunjukkan bahwa tidak kurang dari 2.531 publikasi dengan fokus ekowisata terbit sejak tahun 1990 sampai 2016 yang teridentifikasi di pangkalan data *Web of Science* (WoS)<sup>2</sup>. Publikasi tersebut meliputi artikel jurnal (1.582, atau 62,50%), prosiding konferensi (696, atau 27,50%), *review* dan/atau *review* buku (164, atau 5,16%),

---

<sup>1</sup> Dokumen *Our Common Future* diterbitkan The Brundtland Commission, yakni sebuah lembaga internasional yang merupakan bagian dari PBB.

<sup>2</sup> Platform pangkalan data yang berisi referensi publikasi ilmiah dari berbagai disiplin ilmu sejak tahun 1964.

editorial (33, atau 1,30%), dan jenis dokumen lain, seperti *book chapter*, resensi buku, dan abstrak seminar yang mewakili kisaran 2% sisanya (Liu & Li, 2020). Secara rata-rata, jumlah publikasi berkenaan dengan ekowisata mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Berikut adalah gambar yang menunjukkan grafik perkembangan publikasi berkenaan dengan ekowisata dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2016.



Gambar 1. Tren Publikasi Berkenaan dengan Ekowisata dari Tahun 1990 – 2016 (Sumber: Liu & Li, 2020)

Pada umumnya, literatur-literatur ilmiah berkenaan dengan ekowisata fokus pada pembahasan tentang segmentasi pasar, dampak ekologis, dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan destinasi (Weaver & Lawton, 2007). Meskipun relatif tidak banyak, kajian yang fokus pada telaah basis filosofis ekowisata sebenarnya telah berupaya dilakukan oleh beberapa ilmuwan Barat, misalnya di dalam tulisan Tyler dan Dangerfield (1999), Fennell (2002), Wearing dan Neil (2009), Ramírez dan Santana (2018), serta Dragomir dan Mazilu (2021). Akan tetapi, belum satu pun dari tulisan-tulisan tersebut yang secara eksplisit mengungkap basis filosofis ekowisata ditinjau dari sisi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Apalagi, para akademisi pada kajian pariwisata secara umum telah banyak dikritik karena kurangnya minat mereka pada fondasi ontologis dan epistemologis, termasuk gagasan bahwa beberapa pengetahuan pariwisata diciptakan demi pengetahuan pariwisata dengan cara yang terfragmentasi, tidak koheren dan tidak sistematis (Coles et al., 2009; Tribe, 2006). Oleh karena itu, menelaah basis filosofis ekowisata menjadi hal yang penting untuk dilakukan, mengingat aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai fondasi filosofis, termasuk dalam konteks ekowisata, meletakkan dasar bagi bagaimana kita, sebagai individu, memahami dunia tempat kita hidup, tekad yang kita bangun tentang isu-isu yang

berkaitan dengan kebenaran, dan hal-hal yang kita anggap bernilai bagi kita secara individu, maupun masyarakat (Edelheim, 2015). Sehubungan uraian tersebut, maka mengungkap basis filosofis ekowisata dapat memberikan refleksi guna memahami ekowisata sebagai sesuatu yang ada, kemudian bagaimana pengetahuan dalam ekowisata dihasilkan, dan nilai-nilai penting apa yang diusung oleh ekowisata di dalam keberadaannya.

Di Indonesia, pembahasannya terkait basis filosofis ekowisata tidak lebih maju dibandingkan di Barat dan tentunya masih jauh dari memuaskan. Beberapa tulisan tentang ekowisata umumnya cenderung lebih fokus pada operasionalisasi ekowisata sebagai sebuah pendekatan untuk mengelola destinasi wisata maupun sebagai panduan bagi wisatawan dalam berperilaku selama melakukan perjalanan wisata (lihat Arida, 2017; Damanik & Weber, 2006; Fandeli, 2000; 2005). Kondisi ini menjadi wajar sebab ekowisata memang sebuah konsep yang lahir dari Barat (Cater, 2006; McKercher, 2010; Nowaczek et al., 2007). Apalagi, berdasarkan tafsir Weaver dan Lawton (2007), sering dijumpai fragmentasi dan kurangnya integrasi dalam literatur yang menunjukkan bahwa ekowisata, sebagai bidang penyelidikan akademis, relatif masih berusia muda. Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud melakukan telaah basis filosofis ekowisata yang ditinjau dari 3 (tiga) aspek, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Untuk itu, pertanyaan pokok di dalam tulisan ini adalah: (1) apa dan bagaimana basis filosofis ekowisata ditinjau dari sisi ontologi?; (2) apa dan bagaimana basis filosofis ekowisata secara epistemologi?; serta (3) apa dan bagaimana basis filosofis ekowisata secara aksiologi?

## Metode

Perlu penulis sampaikan bahwa upaya menelaah basis filosofis ekowisata ditinjau dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi bukanlah hal yang benar-benar baru. Hanya saja, minimnya sumber-sumber literatur di Indonesia —termasuk sumber pustaka berbahasa Indonesia— berkenaan dengan pengkajian ihwal basis filosofis ekowisata telah menuntun penulis untuk membahas topik ini. Derasnya penggunaan ekowisata sebagai konsep pengelolaan destinasi wisata dan jargon untuk mengedukasi wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata di Indonesia, seringkali dilakukan bak berjalan menggunakan kacamata kuda. Relatif belum banyak upaya yang reflektif di Indonesia untuk menguji ekowisata dalam tataran yang lebih filosofis. Alhasil, banyak penerapan ekowisata yang kehilangan marwahnya dan cenderung menerima ekowisata begitu saja (*taken for granted*) sebagai panduan yang justru membingungkan bagi para pelaku wisata di suatu destinasi (lihat Jaya et al., 2022). Padahal hampir semua destinasi ekowisata dan juga penelitian-penelitian berkenaan dengan ekowisata mengambil lokasi di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia, meskipun, sekali lagi, ekowisata lahir dari pemikiran Barat (Wardle et al., 2021).

Telaah mengenai basis filosofis ekowisata pada konteks tulisan ini menempatkan ekowisata sebagai objek kajian filsafat. Jelas bahwa filsafat adalah cara berpikir yang mengeksplorasi objeknya secara mendasar (Syamsuddin, 2015). Ekowisata sebagai bidang penyelidikan

akademis yang belia kemudian coba diuji sebagai bagian dari proses produksi dan reproduksi pengetahuan. Apalagi, beberapa sumber juga menyebutkan bahwa definisi dan asal-usul etimologis ekowisata masih dipandang dalam pemahaman yang beragam sehingga menimbulkan banyak perdebatan sampai dengan hari ini (lihat Björk, 2000; Fennell, 2007: 17; McKercher, 2010; Valentine, 1993). Misalnya saja, Björk (2000) menyatakan bahwa, setidaknya, terdapat 13 definisi yang berbeda tentang ekowisata. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tulisan ini berupaya untuk menggunakan filsafat sebagai alat berpikir yang reflektif guna menelaah ekowisata ditinjau dari sisi ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Tulisan ini terbagi ke dalam 5 (lima) bagian. Bagian pertama, atau pendahuluan, memaparkan gambaran umum dan konteks dari tulisan ini, termasuk tujuan. Selanjutnya pada bagian kedua, ketiga dan keempat merupakan bagian utama dari tulisan yang berisi uraian mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi dari ekowisata. Sedangkan pada bagian kelima adalah penutup yang fokus terhadap penarikan kesimpulan dari apa yang telah diuraikan dalam tulisan. Sebagai tambahan, tulisan ini sepenuhnya bertumpu pada studi pustaka. Artinya data yang digunakan dalam tulisan ini tergolong ke dalam data sekunder.

## Hasil dan Pembahasan

### Ontologi

Ontologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari sifat realitas (Jennings dalam Ayikoru, 2009). Ontologi menciptakan kerangka kerja untuk bagaimana kita, sebagai individu, terhubung dalam masyarakat, sekaligus untuk memahami realitas di mana kita hidup (Edelheim, 2015). Kekuatan ontologi berada pada kemampuannya dalam memberikan kita kunci guna membuka cara memahami realitas, dengan mengambil objek studi berupa keberadaan aktual dari hal-hal, konsep-konsep, dan pengalaman-pengalaman, serta kata-kata (Edelheim, 2015). Singkatnya, ontologi merupakan studi tentang keberadaan karena secara etimologis, ontologi mangacu pada kata '*ousology*', yang dalam bahasa Yunani berasal dari kata '*ousia*' yang memiliki arti 'keberadaan' ataupun 'eksis' (Barnhart dalam Edelheim, 2015). Dari sini jelas bahwa telaah ontologi ekowisata merujuk pada bagaimana kita memahami keberadaan konsep, teori, kata-kata maupun tindakan yang berhubungan dengan ekowisata.

Fondasi ontologi ekowisata sendiri sangat berkaitan erat dengan 'alam' (lihat Ramírez & Santana, 2018). Salah seorang filsuf Stoa Yunani kuno yang juga *Neoplatonist*, Plotinus, menyatakan bahwa alam dapat dipahami bukan sebagai dunia realitas dalam dirinya sendiri, melainkan sebagai aspek eksternal bagi umat manusia dan turunan dari dunia ideal yang dibentuk oleh kekuatan generatif dari prinsip transenden: Kesatuan, Keberadaan dan Kebaikan (Wildberg, 2006). Plotinus, lebih lanjut, menganggap bahwa alam adalah jumlah total dari dunia alami, dan setiap makhluk alami di dalamnya, hidup maupun mati (meskipun tidak ada yang benar-benar mati), terlibat dalam kontemplasi yang tenang tentang apa yang benar-benar ada; sebuah entitas ideal (Wildberg,

2006). Pandangan tentang alam tersebut kemudian dianggap menjadi basis filosofis ekowisata, utamanya secara ontologis, yang didasarkan pada gagasan bahwa tempat-tempat unik yang menjadi atraksi maupun destinasi ekowisata dianggap sebagai 'surga' —sebuah entitas ideal (Ramiréz & Santana, 2018). Oleh karena itu, penduduk tempat-tempat unik tersebut, serta pengunjung atau wisatawan, wajib menyelenggarakan ekowisata dengan kesadaran prinsipil yaitu: tempat yang menjadi lokasi kegiatan ekowisata harus dilestarikan utuh seperti awal mula ditemukan (Ramiréz & Santana, 2018).

Kedekatan intim antara ekowisata dan alam menuntun pandangan ekowisata untuk fokus terhadap lingkungan. Hal ini kemudian yang mendorong bagaimana fondasi yang bersifat relasional antara pariwisata dan lingkungan terjadi. Di dalam pandangan ekowisata, lingkungan merupakan suatu entitas yang harus dilindungi sekaligus menjadi aset bagi ekowisata (Tyler & Dangerfield, 1999). Menjadi aset di sini berada dalam pengertian bahwa lingkungan merupakan sumber hadirnya produk bagi ekowisata (Tyler & Dangerfield, 1999), termasuk yang berhubungan dengan daya tarik atau atraksi bagi wisatawan. Oleh banyak akademisi, daya tarik atau atraksi ekowisata dikatakan berbasis alam yang diantaranya meliputi lanskap alam yang menarik, serta flora dan fauna lokal (Brophy, 2015). Kendati demikian, beragam pernyataan juga menyampaikan bahwa daya tarik ekowisata kerap kali juga menggabungkan unsur-unsur budaya di samping atraksi berbasis alam, yang mencakup interaksi dengan masyarakat lokal, belajar tentang praktik tradisional, dan mengalami adat istiadat dan tradisi lokal (Fennell, 2007).

Ekowisata, seperti yang telah disinggung juga pada bagian sebelumnya, hadir sebagai sebuah sub-industri dari industri pariwisata yang riil dan faktual, selain tentunya sebagai sebuah konsep dan teori yang mengandung kata-kata. Sebagai sebuah industri, juga seperti yang telah disampaikan, ekowisata segera menjadi pasar ceruk khusus di dalam industri pariwisata yang mampu menggerakkan puluhan bahkan ratusan juta orang untuk melakukan mobilitas sebagai wisatawan. Pada tahun 2018 misalnya, Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) mencatat bahwa tidak kurang dari 101 juta orang melakukan perjalanan wisata dengan berkunjung ke berbagai destinasi ekowisata di seluruh dunia. Jumlah ini diperkirakan mewakili 7% dari total perjalanan wisatawan internasional. Tidak hanya perihal meningkatnya jumlah wisatawan yang melakukan perjalanan dengan motif ekowisata, atau yang dikenal juga dengan istilah ekoturis, destinasi ekowisata juga terus berkembang di berbagai belahan dunia. Bahkan tidak jarang, berbagai *platform*, baik yang dikelola oleh sektor publik maupun privat, berupaya untuk menginformasikan destinasi-destinasi ekowisata kelas wahid. Misalnya saja Agoda dan Traveloka sebagai perusahaan digital di bidang pariwisata yang secara rutin mempromosikan beberapa negara ataupun lokasi sebagai destinasi ekowisata favorit, mulai dari Islandia dengan Taman Nasional Thingvellirnya, Brazil dengan Hutan Amazonnya, Ekuador dengan Kepulauan Galapagosnya, sampai Indonesia dengan Taman Nasional Komodonya.

Sedangkan sebagai sebuah konsep maupun teori, keberadaan ekowisata ditandai dengan apa yang disebut oleh Jafari (2001) sebagai praktik 'pengilmiahan (*scientification*)', yang dalam

konteks ini adalah ekowisata sendiri. Praktik tersebut terlihat dari masifnya publikasi ilmiah seperti yang telah disinggung di bagian pendahuluan. Selain itu, keberadaan ekowisata secara akademis juga penulis lihat ditunjukkan oleh hadirnya sebuah jurnal bertaraf internasional bernama *Journal of Ecotourism* di bawah naungan penerbit besar yakni Taylor and Francis. Sejauh ini, *Journal of Ecotourism* telah berusia lebih dari 20 tahun dan mengklaim dirinya sebagai satu-satunya jurnal internasional yang benar-benar spesifik fokus pada topik ekowisata, serta dianggap sebagai sumber utama pengetahuan di bidang kajian tersebut<sup>3</sup>. Menurut Singh et al. (2022), *Journal of Ecotourism* telah menerbitkan 301 artikel ilmiah sejak tahun 2002 sampai dengan tahun 2020. Dari 301 artikel ilmiah tersebut, 94,35% publikasi dikutip oleh komunitas akademis di seluruh dunia (Singh et al., 2022). Sejak awal kemunculannya hingga tahun 2020, terdapat 614 peneliti/penulis yang telah mempublikasikan karyanya di *Journal of Ecotourism*, dimana Ralf Buckley dari Griffith University dan David Newsome dari Murdoch University menjadi peneliti/penulis yang artikelnya paling banyak dimuat, dengan masing-masing sembilan dan delapan artikel. Dalam hal kontribusi, peneliti/penulis dari Australia dan Amerika Serikat mendominasi publikasi-publikasi ilmiah tentang ekowisata di *Journal of Ecotourism* (Singh et al., 2022). Peneliti/penulis dari dua negara tersebut hadir lebih dari 100 publikasi yang ada di *Journal of Ecotourism* antara periode 2002 sampai 2020 (Singh et al., 2022). Hal ini tentu menunjukkan bahwa akademisi dari kedua negara tersebut telah mempelajari ekowisata secara ekstensif dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap literatur ekowisata.

Selanjutnya, sebagai sebuah konsep maupun teori ekowisata juga berpengaruh terhadap komunitas/instansi akademis. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah universitas yang menawarkan ekowisata sebagai mata kuliah, konsentrasi studi, bahkan program studi yang menawarkan gelar ekowisata (lihat McKercher, 2010). Dalam hal mata kuliah, hampir semua program studi ataupun departemen pariwisata dan bidang terkait, umumnya menawarkan mata kuliah ekowisata, baik di jenjang diploma, sarjana, maupun pascasarjana. Sementara itu, beberapa universitas di dunia memiliki program studi atau departemen ekowisata, misalnya Tunghuan University di Taiwan, Nasarawa State University dan University of Ibadan di Nigeria, dan Institut Pertanian Bogor di Indonesia. Belum lagi, ekowisata rutin menjadi tema dalam berbagai seminar ilmiah yang digelar oleh berbagai komunitas/instansi akademis di berbagai belahan dunia. Kondisi ini semakin menempatkan ekowisata sebagai sub-bidang dari pariwisata yang tidak hanya dibahas oleh mereka yang mempelajari pariwisata, melainkan juga bagi banyak akademisi dari berbagai bidang disiplin ilmu lain.

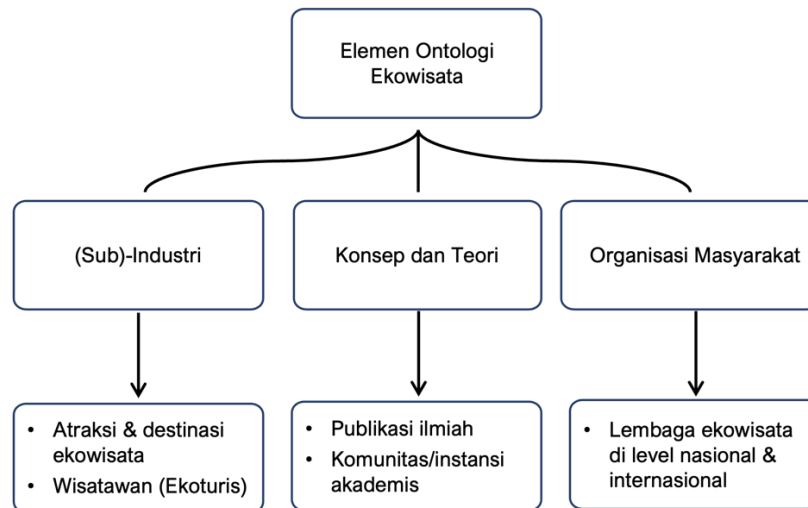
Selain industri, konsep serta teori yang direpresentasikan oleh komunitas/instansi akademis, keberadaan ekowisata dalam peradaban umat manusia juga ditandai dengan munculnya organisasi-organisasi masyarakat. Salah satu yang paling terkenal di luar United Nations of World Tourism Organization (UNWTO) sebagai kepanjangan tangan PBB yang fokus terhadap

---

<sup>3</sup> Diakses dari <https://www.tandfonline.com/journals/reco20>

pariwisata, termasuk ekowisata di dalamnya, adalah The International Ecotourism Society (TIES). Organisasi tersebut adalah organisasi nirlaba berskala internasional yang didedikasikan untuk mempromosikan ekowisata. Didirikan pada tahun 1990, TIES menilai diri mereka berada di garis depan dalam pengembangan, memberikan pedoman dan standar, pelatihan, bantuan teknis, dan sumber daya pendidikan pada konteks ekowisata<sup>4</sup>. Organisasi yang identik dengan TIES hadir juga di Indonesia. Salah satu yang terkenal, setidaknya menurut hemat penulis selain Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan berbagai dinas pariwisata di level daerah sebagai lembaga formal negara yang diberikan mandat mengurus pariwisata termasuk ekowisata, adalah Indonesia Ecotourism Network (INDECON). Didirikan pada tahun 1995, INDECON merupakan sebuah organisasi yang berfokus dalam mengembangkan dan mempromosikan ekowisata di Indonesia. INDECON secara khusus membayangkan ekowisata sebagai salah satu pilihan konservasi alam yang berkelanjutan; dengan mendorong pengunjung untuk meminimalkan dampak negatif dari kunjungan mereka serta mendorong pemerintah daerah dan masyarakat setempat untuk mengelola konsumsi sumber daya alam secara berkelanjutan<sup>5</sup>.

Sesuai dengan uraian pada paragraf-paragraf sebelumnya di bab ini, berikut adalah diagram yang menunjukkan berbagai elemen ontologi ekowisata sebagai salah satu uraian untuk menjelaskan basis filosofis ekowisata.



Gambar 2. Elemen Ontologi Ekowisata

(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

<sup>4</sup> Diakses dari <https://ecotourism.org/>

<sup>5</sup> Diakses dari <https://www.indecon.id/about-indecon/>



## Epistemologi

Epistemologi secara etimologis dapat ditelusuri ke dalam bahasa Yunani *epistēmē*, yang berarti pengetahuan. Epistemologi dikatakan juga merujuk pada kata *epistanai*, yang memiliki arti untuk memahami, atau untuk mengetahui (Barnhart dalam Edelheim, 2015). Lebih lanjut, epistemologi juga disebut teori pengetahuan yang merangkum isu-isu seperti sifat persepsi, hubungan antara pengetahuan dan kepercayaan, serta teori kebenaran alternatif (Cahn dalam Ayikoru, 2009). Epistemologi diterima oleh masyarakat rasionalis sebagai hal untuk menjelaskan mengapa kita bersama-sama memutuskan bahwa hal-hal tertentu adalah benar, dan yang lainnya tidak (Edelheim, 2015). Sama seperti *Dasein* dalam terminologi Heidegger (1962) yang merujuk pada bagaimana individu memahami keberadaan dan makna melalui pemahaman, suasana hati maupun wacana, dalam epistemologi pun terletak penjelasan tentang bagaimana pengetahuan diciptakan dalam pikiran manusia, dan diterima oleh masyarakat luas (Edelheim, 2015).

Sesuai dengan hal yang sudah sedikit dibahas di bagian pendahuluan, di sini penulis menekankan bahwa ekowisata lahir dari semangat membangun pariwisata alternatif yang menjadi bentuk antitesis dari pariwisata konvensional atau pariwisata massal yang cenderung destruktif terhadap lingkungan (Goodwin, 1996; Diamantis, 1999). Ditinjau dari lensa pengertian epistemologis sesuai uraian di atas, maka ekowisata merupakan sesuatu yang 'benar', sedangkan pariwisata konvensional atau pariwisata massal merupakan hal yang 'kurang tepat'. Kendatipun pernyataan ini sifatnya masih penuh perdebatan. Lebih lanjut, ekowisata juga diklaim sebagai eksekusi dari gerakan konservasi lingkungan yang mencapai puncaknya pada periode 1980an, yang banyak disebut menginspirasi lahirnya pandangan pembangunan berkelanjutan (lihat Dowling & Fennell, 2003). Pandangan pembangunan berkelanjutan pun kemudian cepat-cepat diadopsi ke dalam diskursus-diskursus kajian pariwisata dengan terminologi: pembangunan pariwisata berkelanjutan ataupun pariwisata berkelanjutan (Sharpley, 2000, 2020). Pada posisi ini, ekowisata dianggap sebagai wajah pariwisata berkelanjutan dan digambarkan sebagai jenis pariwisata untuk jenis konsumen yang sadar secara sosial terhadap konservasi lingkungan (McKercher, 2010).

Gagasan tentang alam maupun lingkungan yang diilhami oleh filsafat adalah salah satu elemen kunci untuk mengidentifikasi epistemologi ekowisata sebagai sebuah konsep (lihat Ramiréz & Santana, 2018). Hal tersebut tercermin dari beragam definisi atau pengertian ekowisata yang menunjukkan bagaimana ekowisata dipahami dan diketahui, utamanya sebagai sebuah konsep. Hampir semua definisi atau pengertian ekowisata sendiri meletakkan alam dan manusia sebagai sebuah kesatuan yang memiliki hubungan. Mengacu pada Björk (2000), seperti yang telah disinggung pada bagian pendahuluan, setidaknya terdapat 13 definisi atau pengertian tentang ekowisata dari berbagai ahli maupun organisasi. Oleh karena identifikasi Björk baru sampai di tahun 2000, maka di sini penulis berupaya menambah beberapa definisi atau pengertian ekowisata yang muncul pasca tahun 2000. Perlu menjadi catatan bahwa versi lain menyebutkan terdapat 85 definisi ekowisata sampai dengan tahun 2001 (lihat Fennell, 2001). Hanya saja pada tulisan Fennell (2001), tidak dirincikan secara detail 85 definisi ekowisata tersebut. Oleh karena

itu, penulis lebih memilih mengacu pada Björk (2000) yang jelas merinci pengertian ekowisata dari para ahli dan organisasi. Adapun uraian definisi ekowisata dari berbagai ahli dan organisasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang terinspirasi dari sejarah alam suatu daerah, termasuk budaya aslinya. Sedangkan ekoturis merupakan orang yang melakukan perjalanan ekowisata dapat dipahami aktivitasnya dalam bentuk mengunjungi daerah-daerah yang relatif belum berkembang dalam semangat apresiatif dan partisipatif. Ekowisata mempraktikkan pemanfaatan sumber daya alam yang tidak konsumtif dan berkontribusi pada konservasi di daerah yang dikunjungi sekaligus mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi penduduk setempat (Ziffer, 1989).
- b) Ekowisata adalah pariwisata yang melibatkan perjalanan ke daerah alam yang relatif asli atau tidak terkontaminasi dengan tujuan khusus untuk mengagumi, mempelajari, dan menikmati pemandangan serta tumbuhan dan hewan liarnya, sekaligus fitur budaya apa pun (baikinggalan masa lalu maupun yang ada sekarang sekarang) yang ditemukan di daerah tersebut (Ceballos-Lascuráin, 1991).
- c) Ekowisata merupakan perjalanan ke daerah terpencil atau alami yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap lingkungan alam dan warisan budaya sembari menghindari kerusakan ekosistem maupun merusak pengalaman bagi orang lain (Figgis, 1992).
- d) Ekowisata merupakan bentuk pariwisata di daerah yang relatif masih alami guna menumbuhkan pemahaman lingkungan, apresiasi dan konservasi serta dimaksudkan untuk mempertahankan budaya dan memiliki sumbangsih pada kesejahteraan masyarakat lokal (Young, 1992).
- e) Ekowisata merupakan bentuk pariwisata berkelanjutan secara ekologis yang menumbuhkan pemahaman, apresiasi dan konservasi lingkungan sekaligus pelestarian budaya (Ecotourism Association of Australia, 1992).
- f) Ekowisata adalah pariwisata berbasis alam yang berkelanjutan secara ekologis dan dilangsungkan pada kawasan alam yang relatif tidak terganggu; dikerjakan dengan tidak merusak lingkungan; memberikan kontribusi langsung terhadap perlindungan ekosistem berkelanjutan dan pengelolaan kawasan lindung yang digunakan; dan patuh terhadap manajemen yang sesuai dan relevan dengan konsteks lokal (Valentine, 1991, 1993).
- g) Ekowisata adalah pariwisata yang merujuk pada pengalaman wisata alam yang mencerahkan sekaligus berkontribusi pada konservasi ekosistem, sembari menghormati winisatawan <sup>6</sup> (Wight, 1993).

---

<sup>6</sup> Istilah ini merujuk pada pengertian tuan rumah (*host*) dalam studi-studi kepariwisataan dan dipopulerkan oleh Ahimsa-putra (2023—*personal information*).

- h) Ekowisata merupakan pariwisata yang fokus pada pengalaman wisata alam guna mendorong hadirnya kontribusi terhadap konservasi lingkungan dengan tetap menjaga dan meningkatkan integritas unsur-unsur alam dan sosial-budaya (Scace, 1993).
- i) Ekowisata merupakan kegiatan rekreasi non-konsumtif berbasis sejarah alam dan/atau satwa liar seperti pengamatan burung, pengamatan ikan paus, dan pengamatan terhadap unsur botani, sekaligus pelacakan terhadap unsur biotik yang khas ke kawasan-kawasan yang dilindungi (Hvenegaard, 1994).
- j) Ekowisata adalah pariwisata yang direpresentasikan oleh wisatawan yang bepergian menuju 'situs alam' karena pertimbangan nilai rekreasi yang berasal dari kontak yang kemungkinan bisa dilakukan oleh wisatawan tersebut dengan beberapa aspek lingkungan alami (Steele, 1995).
- k) Ekowisata merupakan suatu kegiatan dimana wisatawan melakukan perjalanan ke kawasan wisata berbasis alam untuk mengagumi, mempelajari dan menikmati alam dan budaya yang ada dengan cara yang tidak mengeksploitasi sumber daya, melainkan justru berfokus pada kontribusi pada pelestarian lingkungan asli (Björk, 1995).
- l) Ekowisata adalah perjalanan ke daerah alami yang relatif tidak terganggu untuk belajar, bersenang-senang, atau menjadi sukarelawan untuk kepentingan tertentu. Perjalanan ini adalah perjalanan yang menyangkut flora, fauna, geologi, dan ekosistem suatu daerah, serta orang-orang yang tinggal di dekatnya, kebutuhan mereka, budaya mereka, dan hubungan mereka dengan alam. Perjalanan ini memandang daerah alami sebagai rumah bagi semua manusia dalam arti global sekaligus tempat tinggal bagi penduduk asli secara khusus. Perjalanan ini juga dibayangkan sebagai alat untuk konservasi dan pembangunan berkelanjutan —terutama di daerah di mana masyarakat lokal diminta untuk meninggalkan penggunaan sumber daya secara konsumtif (Wallace dan Pierce, 1996).
- m) Ekowisata adalah pariwisata berbasis alam yang berlangsung dengan fokus utamanya terletak pada pembelajaran dalam hal interaksi antara wisatawan dan lingkungan alam, serta seringnya diproyeksikan berkelanjutan, baik secara lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya (Weaver, 2001; 2002).
- n) Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang bertanggung jawab secara lingkungan dan sosial ke daerah alami guna mempromosikan konservasi, memiliki dampak yang rendah dari aktivitas kunjungandan memberikan manfaat sosial-ekonomi bagi warga masyarakat lokal melalui keterlibatan aktif (Lindsey et al., 2007).
- o) Ekowisata merupakan pariwisata yang menekankan pada perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah-daerah alami untuk melestarikan lingkungan, menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat setempat, dan mendorong hadirnya interpretasi dan edukasi tentang daerah alami tersebut, baik bagi wisatawan maupun winisatawan (The International Ecotourism Society, 2015).

- p) Ekowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata alternatif yang sangat bergantung pada sumber daya alam dengan fokus ekonomi yang berkontribusi terhadap konservasi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat (Singh et al., 2022).

Apabila dilihat dengan lebih seksama, substansi dari sejumlah definisi ekowisata menjelaskan bahwasannya ekowisata memiliki karakteristik: (1) merupakan bentuk pariwisata alternatif yang bertanggung jawab; (2) fokus pada penciptaan kontribusi terhadap konservasi lingkungan alami dan budaya lokal; (3) mendorong hadirnya kesejahteraan bagi wisatawan; (4) meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan alam dan budaya melalui interpretasi dan edukasi; dan (5) berupaya untuk meminimalisir dampak negatif akibat kegiatan pariwisata. Substansi atas definisi tentang ekowisata ini mengisyaratkan bahwa berwisata dalam konteks ekowisata berbeda dengan berwisata dalam pandangan pariwisata konvensional yang cenderung mencari kesenangan melalui rekreasi atau liburan semata (UNWTO, 2004), namun lebih dari itu, berwisata dalam konteks ekowisata melibatkan pendekatan yang bertanggung jawab terhadap alam dan budaya, dengan tujuan untuk melestarikan lingkungan serta berupaya untuk memberdayakan wisatawan. Untuk lebih jelasnya, perbedaan antara pandangan ekowisata dan pariwisata konvensional dapat dilihat sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan Pandangan Ekowisata dan Pariwisata Konvensional

Ekowisata	Pariwisata Konvensional
Fokus terhadap konservasi lingkungan dan budaya	Umumnya fokus terhadap kesenangan dan kepuasan dalam berwisata
Mendorong hadirnya kesejahteraan bagi wisatawan	Tidak banyak fokus pada kontribusi untuk lingkungan, budaya dan wisatawan
Menekankan interpretasi dan edukasi untuk meningkatkan kepedulian terhadap alam dan budaya	Tidak menekankan pada aspek edukasi bagi wisatawan
Berupaya meminimalisir dampak negatif dari kegiatan wisata	Tidak terlalu fokus untuk meminimalisir dampak negatif dari kegiatan wisata
Disarankan untuk dilakukan secara terbatas dalam kelompok kecil	Umumnya dilakukan pada skala besar ditinjau dari jumlah kunjungan wisatawan
Ceruk pasar bersifat khusus	Ceruk pasar bersifat umum
Pembangunan berlangsung lambat dengan tidak banyak merubah lanskap alam destinasi	Pembangunan berlangsung cepat dan kerap kali mengubah lanskap alam destinasi secara signifikan
Mempertimbangkan secara disiplin kapasitas dan daya dukung lingkungan destinasi	Kurang memperhatikan kapasitas dan daya dukung lingkungan destinasi
Mempromosikan keadilan sosial dan lingkungan	Kurang memberikan fokus pada keadilan sosial dan lingkungan

---

Kelestarian lingkungan menjadi tujuan akhir

Keuntungan ekonomi menjadi tujuan akhir

---

(Sumber: Butler, 1990; Donohoe & Needham, 2006; Fennell, 2007; Goodwin, 1996; Wearing & Neil, 2009; Vanderheiden & Sisson, 2010; Weaver & Lawton, 2002)

Dari pengertian di atas, tujuan untuk melesatarikan lingkungan menjadi salah satu inti pokok dari ekowisata yang direpresentasikan tentunya oleh hubungan antara wisatawan dan lingkungan. Di dalam pengertian ini, Ramírez dan Santana (2018) mengatakan bahwasannya wisatawan yang melakukan perjalanan ekowisata harus memiliki pengetahuan tentang tempat yang dikunjungi dengan berkontribusi terhadap perkembangan alamnya, yang salah satunya dapat dilakukan dengan cara mengembalikan organisme alamiah pada destinasi ekowisata tersebut, misalnya saja dengan menanam pohon atau tumbuhan asli lain dan merawat serta melindungi fauna lokal, terutama yang terancam punah. Maka dari itu, informasi yang berasal dari penelitian tentang flora, fauna, dan juga masalah lingkungan membutuhkan kajian interdisipliner dari para ahli dengan latar belakang keilmuan dari bidang biologi, ekologi, teknik lingkungan, sosiologi, antropologi, bahkan filsafat (Ramírez & Santana, 2018).

Untuk melacak pemahaman tentang ekowisata, selain bersumber dari definisi-definisi yang telah dirumuskan, kita juga dapat melacaknya dari kata kunci-kata kunci seringkali muncul dan berasosiasi dengan ekowisata. Merujuk pada penelitian Khanra et al. (2021), diketahui terdapat 2.333 kata kunci dari 878 publikasi artikel ilmiah yang terbit di enam jurnal pariwisata internasional bereputasi, yakni, *Annals of Tourism Research*, *Tourism Management*, *Journal of Travel Research*, *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, *International Journal of Hospitality Management* dan *Journal of Sustainable Tourism* sejak tahun 1990 sampai dengan tahun 2019. Dari 2.333 kata kunci yang berhasil teridentifikasi, selain kata 'ekowisata' sendiri, sejumlah kata kunci yang paling sering muncul dan berasosiasi dengan ekowisata di dalam publikasi-publikasi ilmiah, meliputi: (1) pariwisata berkelanjutan; (2) pariwisata berbasis alam; (3) kawasan lindung; (4) pembangunan berkelanjutan; (5) partisipasi komunitas atau masyarakat lokal; (6) pariwisata yang bertanggung jawab (*responsible tourism*), dan (7) perubahan iklim (Khanra et al., 2021).

### Fase Perkembangan

Meskipun uraian definisi ekowisata seperti yang telah disampaikan di atas relatif sama dan tidak menunjukkan perubahan yang signifikan dari waktu ke waktu, akan tetapi menurut Bob McKercher dalam artikelnya berjudul "*Academia and the Evolution of Ecotourism*" yang terbit pada tahun 2010 menilai bahwa ekowisata mengalami perkembangan, terutama secara praktis yang menimbulkan konskuensi bagi diskusi akademis. Tentu kondisi ini merupakan hal yang wajar mengingat ekowisata sendiri tidak berada di ruang kosong. Apalagi di dalam studi-studi kepariwisataan, ekowisata bisa dikatakan menjadi salah satu sub-bagian yang terus menerus mendapat sorotan sejak kemunculannya. Adapun fase perkembangan ekowisata tersebut,

menurut McKercher (2010), terbagi menjadi tiga kategori, yakni: (1) fase fajar baru; (2) fase krisis legitimasi; dan (3) fase 'ceruk khusus yang berkelanjutan'.

#### 1) Fase 'Fajar Baru'

Fase 'fajar baru' merupakan fase lahirnya ekowisata sebagai sebuah konsep yang mengawali munculnya berbagai tindakan praktis setelahnya. Oleh McKercher (2010), fase ini dilambangkan dengan idealisme, harapan, dan angan-angan yang hiperbolis. Hal ini bisa dilacak dari bagaimana optimisme dan kampanye tentang ekowisata di periode awal kemunculannya. Hampir tidak ada nada sumbang yang disematkan terhadap ekowisata. Ekowisata, pada saat itu, benar-benar diklaim menjadi opsi baru untuk mengkoreksi pariwisata (konvensional) karena dampaknya yang mengganggu bahkan merusak lingkungan dan habitat alami serta komunitas lokal (Stronza & Gordillo, 2008).

#### 2) Fase Krisis Legitimasi

Fase ini merupakan fase refleksi terhadap ekowisata, utamanya sebagai sebuah praktik atau tindakan di dalam industri kepariwisataan. Penyebab munculnya krisis legitimasi ini dapat dikaitkan dengan sejumlah faktor. Banyak akademisi yang benar-benar percaya bahwa nilai-nilai yang melekat pada ekowisata begitu kuat sehingga kebenaran secara filosofis dan ideologis yang ada padanya dianggap mampu mengatasi hambatan apapun untuk keberhasilan implementasinya di mana saja (McKercher, 2010). Pandangan inilah yang oleh McKercher (2010) disebut sebagai 'kenaifan' yang dibuat oleh industri dan akademisi di mana mereka yakin bahwa ekowisata bisa diadakan atau diterapkan di sembarang tempat. Dari situ muncul ketakutan yang sah ketika ekowisata justru akan menjadi alasan pembenar untuk dilakukannya pembangunan di daerah-daerah terpencil, dan mungkin malah akan menjadi bentuk pariwisata yang paling merusak (Lawrence et al., 1997).

Di dalam pendiskusan ini, salah satu tulisan yang cukup mampu menjadi pijakan reflektif untuk meninjau ekowisata adalah sebuah artikel karya Geoffrey Wall yang terbit tahun 1994 berjudul *Ecotourism: Old Wine in New Bottles?* Pada artikel tersebut tersirat bahwa muncul kekhawatiran jangan-jangan ekowisata hanya mengulang kesalahan pariwisata konvensional; fokus kepada unsur ekonomi dan pemuasan kebutuhan wisatawan semata tanpa mempedulikan lingkungan dan kultur setempat. Hal-hal yang jelas-jelas ekowisata gugat sejak kemunculannya. Meskipun demikian, Wall (1994) di dalam artikel tersebut berkesimpulan bahwa ekowisata tetap memiliki legitimasi sebagai sebuah bentuk pariwisata alternatif. Hanya saja dia mengatakan bahwa salah satu catatannya adalah: '*the market for ecotourism is specialized*'. Dari sini jelas bahwa ekowisata tidak bisa kemudian dipasarkan secara massif. Selain itu, menurut interpretasi penulis dari pernyataan yang disampaikan Wall (1994), ekowisata juga tidak bisa diadakan atau diterapkan semena-mena di sembarang tempat. Sebab ekowisata bukanlah *panacea*. Ekowisata tetaplah sebuah konsep yang memiliki keterbatasan dan juga kekurangan.

## 3) Fase 'Ceruk Khusus yang Berkelanjutan'

Fase ini dinilai sebagai fase pendewasaan ekowisata, terutama secara praktis. Fase ini secara subjektif penulis katakan sebagai fase 'insafnya' ekowisata sehingga kembali pada prinsip-prinsip sesuai substansi dari pengertiannya sembari secara idealisme mencoba untuk lebih realistis dan tidak hiperbolis. Pernyataan ini senada dengan apa yang disampaikan oleh McKecher (2010) yang menyatakan bahwa fase 'ceruk khusus yang berkelanjutan' identik dengan pemahaman realistis tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di suatu tempat, serta seberapa efektif klaim idealis ekowisata dapat diukur. Konteks "yang boleh dan tidak boleh dilakukan di suatu tempat" di dalam koridor pembahasan berkenaan dengan ekowisata ini terpolarisasi ke dalam dua kutub, yakni kutub yang beraliran *eco-generalist* dan *eco-purist* (McKercher, 2010). Kaum *eco-generalist* mengadopsi pandangan inklusif dan melihat ekowisata sebagai bagian dari spektrum kegiatan berbasis alam yang lebih luas, tetapi dengan penekanan yang lebih kuat pada lingkungan, ekologi dan pendidikan (Diamantis, 1999 dalam McKercher, 2010). Sedangkan, kaum *eco-purist* cenderung lebih kaku dan eksklusif dengan mengatakan bahwa ekowisata sejati harus fokus secara eksklusif pada lingkungan, ekologi dan pendidikan, sehingga bisnis apa pun harus beroperasi dalam skala kecil untuk meminimalkan dampak sehingga urusan finansial harus menjadi tujuan sekunder setelah mandat konservasi (Malloy & Fennell, 1998 dalam McKercher, 2010). Lebih lanjut, perdebatan lain yang mengiringi pembahasan ini juga tercermin dari munculnya dua klasifikasi segmen pasar ekowisata yang bersumber dari perilaku ekoturis dengan posisi diametral, yang dikenal dengan istilah *hard ecotourist* dan *soft ecotourist* (Weaver & Lawton, 2002). Adapun perbedaan karakteristik pasar ekowisata antara *hard ecotourist* dan *soft ecotourist* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perbedaan Karakteristik Pasar Ekowisata yang Tergolong *Hard Ecotourist* dan *Soft Ecotourist*

<i>Hard ecotourist</i> (Aktif, Mendalam)	Spektrum Ekowisata	<i>Soft ecotourist</i> (Pasif, Dangkal)
←		→
Berkomitmen tinggi pada lingkungan		Berkomitmen moderat pada lingkungan
Meningkatkan keberlanjutan		Menstabilkan keberlanjutan
Melakukan perjalanan khusus		Melakukan perjalanan multi-tujuan
Melakukan perjalanan lama dan jauh		Melakukan perjalanan singkat dan dekat
Dengan kelompok kecil		Dengan kelompok yang lebih besar
Aktif secara fisik		Pasif secara fisik
Penuh tantangan fisik		Minim tantangan fisik (nyaman)
Tidak mengharapkan layanan		Mengharapkan layanan
Menekankan pada pengalaman personal		Menekankan pada interpretasi
Menyusun <i>itinerary</i> perjalanan sendiri		Bergantung pada operator wisata

(Sumber: Weaver & Lawton, 2002)

Sementara itu, konteks “diukur” sesuai dengan uraian di atas, termanifestasi ke dalam upaya-upaya yang dilakukan dalam membangun indikator-indikator guna melihat tingkat ‘keekowisataan’ secara esensial. Dari berbagai upaya membangun indikator-indikator bagi ekowisata, salah satu yang banyak dijadikan rujukan —ditinjau dari tingginya tingkat kutipan— adalah indikator-indikator bagi ekowisata berkelanjutan sebagai sebuah model yang dibangun oleh Pasape et al. (2015). Adapun model ekowisata berkelanjutan tersebut dapat dilihat sesuai dengan tabel berikut.

Tabel 3. Indikator Ekowisata Berkelanjutan

Indikator	Parameter
Konservasi keanekaragaman hayati	a) Tingkat konsumsi sumber daya alam di lokasi ekowisata oleh wisatawan
	b) Tingkat pemanfaatan sumber daya alam secara konsumtif oleh wisatawan
	c) Tingkat pemukiman manusia di lokasi ekowisata
	d) Tingkat perlindungan lokasi ekowisata
	e) Kondisi berbagai vegetasi alami di lokasi ekowisata
Konservasi warisan budaya	a) Jumlah situs budaya yang dilindungi
	b) Tingkat perbaikan situs budaya yang rusak
	c) Budaya dan norma lokal yang dilindungi
	d) Jumlah eksibisi kebudayaan lokal
Partisipasi stakeholder	a) Tingkat kesadaran masyarakat terhadap isu-isu pelestarian lingkungan
	b) Tingkat kesediaan untuk melestarikan warisan budaya
	c) Level keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam
	d) Level kualitas barang dan jasa yang disediakan kepada wisatawan oleh wisatawan
Dukungan infrastruktur	a) Akses air bersih di area sekitar lokasi ekowisata
	b) Status pelayanan kesehatan di daerah sekitar lokasi ekowisata
	c) Level keandalan transportasi ke dan dari destinasi ekowisata
	d) Tingkat kebersihan dan keamanan lingkungan masyarakat.
	e) Akses ke pendidikan dasar dan menengah

(Sumber: Adaptasi dari Pasape et al. (2015))



### Paradigma-Paradigma Penelitian

Sejak awal kemunculannya, telah ribuan publikasi yang bersumber dari penelitian fokus pada pembahasan berkenaan dengan ekowisata. Di lingkungan akademis, penelitian sendiri dapat dimaknai sebagai upaya yang nyata untuk mencari tahu mana yang benar, dan mana yang salah. Umumnya, setiap penelitian memiliki paradigmanya masing-masing meskipun tidak secara eksplisit dituliskan oleh peneliti pada laporan penelitiannya, termasuk dalam konteks penelitian ekowisata (lihat Kunjuraman, 2021). Sebelum membahas lebih jauh tentang paradigma yang umum digunakan di dalam berbagai penelitian berkenaan dengan ekowisata, perlu diperhatikan terlebih dulu apa sebenarnya yang dimaksud dengan paradigma.

Istilah paradigma sendiri semakin umum digunakan pasca *magnum opus* Thomas Kuhn berjudul *The Structure of Scientific Revolution* terbit pertama kali pada tahun 1962 (Ayikoru, 2009; Heron & Reason, 1997). Di dalam studi-studi pariwisata, termasuk ekowisata, paradigma berperan penting bagi akademisi maupun peneliti untuk memposisikan diri di tengah lanskap penelitian yang kompleks, sehingga akademisi maupun peneliti tersebut mampu membangun identitas pemikirannya di dalam komunitas ilmiah (Munar & Jamal, 2016). Pernyataan ini berangkat dari tesis yang dikemukakan oleh Thomas Kuhn bahwa sains bukanlah hasil dari proses akumulasi pengetahuan yang divalidasi secara linier, melainkan hasil dari skenario yang lebih kontroversial dan konflik yang ditandai dengan kesepakatan dan strategi defensif (persaingan di antara segmen komunitas ilmiah yang sama), aspek normal dan revolusioner, "komitmen" dan praktik yang diterima dari komunitas ilmiah dalam waktu dan konteks historis tertentu (Munar & Jamal, 2016). Dengan demikian, paradigma diyakini akan bisa menuntun peneliti untuk meningkatkan pemahamannya tentang pilihan identitas penelitian yang ingin dibuat ketika memandang suatu permasalahan tertentu di dalam upaya mencari kebenaran (Munar & Jamal, 2016).

Oleh Ahimsa-Putra (2009), istilah paradigma didefinisikan sebagai seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan/atau masalah yang dihadapi. Sebagai catatan, definisi Ahimsa-Putra (2009) tentang paradigma tersebut secara khusus fokus pada konteks paradigma ilmu sosial-budaya. Paradigma, masih menurut Ahimsa-Putra (2009), memiliki sejumlah unsur atau komponen yang meliputi: (1) asumsi-asumsi dasar; (2) nilai-nilai; (3) masalah-masalah yang diteliti (4) model; (5) konsep-konsep; (6) metode penelitian; (7) metode analisis; (8) hasil analisis atau teori; dan (9) representasi.

Di dalam penelitian-penelitian yang berkenaan dengan ekowisata, sejumlah paradigma dapat diidentifikasi sebagai kerangka pemikiran dari penelitian-penelitian yang dilakukan tersebut. Bisa dikatakan bahwa paradigma yang digunakan dalam penelitian-penelitian ekowisata tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian pariwisata secara umum. Terdapat beberapa paradigma yang biasanya sering menjadi kerangka pemikiran di dalam penelitian-penelitian ekowisata. Sejumlah paradigma tersebut dapat dilihat sesuai dengan tabel berikut.

Tabel 4. Paradigma di dalam Penelitian-Penelitian Ekowisata

Paradigma	Metodologi	Topik/Area Penelitian
Positivisme	Uji hipotesis	a) Kepuasan ekoturis b) Dampak ekonomi ekowisata
Post-positivisme	Kuantifikasi yang dimodifikasi ( <i>modified quantification</i> )	c) Proyeksi ekonomi ekowisata d) Studi pasar dan pemasaran ekowisata e) Manajemen ekowisata
Konstruktivisme	Proses merekonstruksi berbagai realitas melalui konsensus yang diinformasikan	a) Interaksi wisatawan dan winisatawan ( <i>host and guest</i> ) b) Evaluasi pelayanan bagi ekoturis c) Pengalaman wisatawan dan winisatawan dalam konteks ekowisata d) Partisipasi wisatawan dan winisatawan dalam konteks ekowisata
<i>Critical Theory</i>	Proses interaktif yang berusaha mempertanyakan gagasan umum	a) Dampak sosio-kultural ekowisata bagi winisatawan b) Relasi kuasa antar individu dan institusi dalam pengelolaan ekowisata
Pragmatisme	Desain metode campuran dari pendekatan (pengumpulan data) kuantitatif dan kualitatif	a) Pola perilaku ekoturis b) Dampak ekowisata c) Model pengelolaan ekowisata
(Eko)feminisme	Kritik terhadap domain yang bersifat patriarki sekaligus menyoroti isu-isu agensi, kesadaran gender, dan kesetaraan yang diperlukan untuk komunitas yang berkelanjutan secara ekologis	a) Analisis gender dalam konteks ekowisata

(Sumber: Adaptasi dari Kunjuranan, 2021; Swain & Swain, 2004)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa paradigma yang seringkali digunakan untuk menjadi kerangka pemikiran dalam berbagai penelitian-penelitian ekowisata, mencakup: (1) positivisme; (2) post-positivisme; (3) konstruktivisme; (4) *critical theory*; (5) pragmatisme; dan (6) (eko)feminisme. Setiap paradigma tersebut memiliki karakteristik metodologinya masing-masing, termasuk area penelitian yang menjadi fokus utamanya. Artinya, paradigma mengarahkan penelitian pada

metodologi tertentu sekaligus menawarkan cara dalam memandang masalah yang menjadi topik kajian (Tribe, 2001).

### Aksiologi

Aksiologi terkait erat dengan tinjauan kritis terhadap nilai (Syamsuddin, 2015). Aksiologi sendiri juga diasosiasikan dengan keyakinan dasar, nilai dan juga etika (Guba & Lincoln, 2005 dalam Kunjuraman, 2021). Istilah aksiologi berasal dari bahasa Yunani *axios* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori. Pertanyaan aksiologis sendiri umumnya mengarah pada apa yang secara intrinsik bernilai di dalam kehidupan manusia itu sendiri dan secara ekstrinsik atau instrumental berhubungan dengan bagaimana cara mencapainya (Heron & Reason, 1997; Syamsuddin, 2015). Misalnya saja, di dalam aliran hedonisme, nilai intrinsiknya adalah kesenangan, sedangkan di dalam aliran utilitarianisme, nilainya cenderung mengarah pada manfaat bagi sebagian besar orang.

Di dalam konteks tulisan ini, kendati belum ada yang memberikan pernyataan secara eksplisit, penulis beranggapan bahwa ekowisata yang lahir sebagai bagian dari semangat konservasi lingkungan merupakan hasil ekstensifikasi moral yang, dalam beberapa literatur, tergolong sebagai manifestasi dari etika lingkungan. Penulis berangkat dari ide yang dikemukakan oleh Aldo Leopold tentang *Land Ethic* yang merupakan bagian dari satu teks klasik gerakan lingkungan berjudul *A Sand County Almanac: And Sketches Here and There* yang terbit pada tahun 1949 dan juga disebut sebagai salah satu fondasi lahirnya etika lingkungan (Fang et al., 2023). Pada tulisannya tersebut, Leopold (1949) secara lugas menyampaikan bahwa:

*“Conservation is a state of harmony between man and land.”*

Pernyataan di atas jelas berkenaan dengan hubungan etis manusia dengan alam yang menyangkut bidang etika lingkungan dalam filsafat (Cochrane, 2006). Artinya, dari situ dapat ditarik pemahaman bahwa pengilhaman ekowisata terhadap etika lingkungan menekankan pada harmoni atau kesatuan antara manusia dengan alam sebagai suatu keberadaan yang merepresentasikan kebaikan. Persis seperti uraian ontologis ekowisata itu sendiri. Menjadi kebetulan juga ketika munculnya ekowisata berbarengan dengan puncak kampanye diskursus konservasi lingkungan modern pada tahun 1980an yang inisiasinya sudah muncul dua dekade sebelumnya, ditandai oleh dua buku yang cukup terkenal dan menjadi tonggak kampanye tersebut, yakni *Silent Spring* karya Rachel Carson tahun 1962 dan *Population Bomb* karya Paul Elrich tahun 1968 (Cochrane, 2006). Menjadi kebetulan lagi, di periode 1970an, etika lingkungan benar-benar berkembang menjadi sebuah disiplin khusus filsafat (Peters & Hung, 2009), tepat satu dekade sebelum ekowisata muncul.

Berpijak pada uraian di atas, penulis beranggapan bahwa ekowisata merupakan wujud ‘gugatan’ terhadap perspektif antroposentisme (*anthropocentrism*) di bidang kepariwisataan. Ekowisata menjadi sampel di dalam kepariwisataan untuk lebih mempedulikan lingkungan alam sebagai

salah satu basis moralistik dalam penyelenggaraannya. Meskipun demikian, sama dengan etika lingkungan sebagai pijakan etisnya, ekowisata pun tidak bisa menjaga jarak sepenuhnya dari antroposentisme (*anthropocentrism*) —yang cendeurng *human-centered*— sehingga mutlak menjadi biosentrisme (*biocentrism*) —yang *bio-centered*— atau bahkan ekosentrisme (*ecocentrism*) —yang *eco-centered*, melainkan ekowisata lebih penulis lihat sebagai, meminjam istilah Cochrane (2006), '*anthropocentric environmental ethics*' yang menekankan pada peran sentral manusia dalam menerapkan kepedulian terhadap berbagai unsur ekologis di alam semesta.

Hanya saja, pijakan etis ekowisata ini tidak berada di dalam kondisi yang sepenuhnya stabil atau mapan. Banyak kritik yang menguji dan mempertanyakan fondasi aksiologis ekowisata. Sebagai contoh, penelitian Beall et al. (2021) yang menyatakan bahwa nilai-nilai dan etika lingkungan tidak mutlak sepenuhnya menjadi dasar motivasi bagi wisatawan untuk melakukan perjalanan ekowisata. Akan tetapi, motif menegakkan ego juga memainkan peran penting di sana, yang lazim disebut sebagai 'konsumsi simbolis'. Selanjutnya, nilai-nilai dan etika lingkungan juga tidak sepenuhnya menjadi pegangan dalam pengelolaan destinasi ekowisata. Kasus '*greenwashing*'<sup>7</sup> di Galapagos menjadi contoh bagaimana pengertian dan prinsip dasar ekowisata gagal diterapkan (Rozzi et al., 2010) sehingga menghadirkan kritik bahwa ekowisata tidak lebih dari praktik neo-liberalisme yang kapitalistik berkedok 'hijau' (lihat Duffy, 2015; Friess, 2017). Fakta ini pula yang secara langsung menjadi penyebab lahirnya krisis legitimasi terhadap ekowisata seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Residu 'kenaifan' bahwa ekowisata adalah *panacea* dan konsep tanpa celah ternyata menyebabkan pijakan nilai dan etika yang menjadi fondasi aksiologis ekowisata tidak kemudian benar-benar dipegang sebagai satu-satunya hal yang bernilai, melainkan terdapat motif lain yang, sedikit banyak, mereduksi derajat nilai yang dimiliki oleh ekowisata itu sendiri. Bahkan 'kenaifan' tersebut juga menjadi ruang bagi penyalahgunaan ekowisata untuk hal-hal yang justru bersifat destruktif, yang sangat kontradiktif dengan apa yang menjadi semangat kelahirannya.

## Simpulan

Ekowisata diyakini sebagai bentuk pariwisata alternatif yang muncul pada periode 1980an dan menjadi antitesis dari pariwisata konvensional, atau yang biasa disebut dengan istilah pariwisata massal. Ekowisata mewakili harapan untuk meminimalisir dampak buruk pariwisata sehingga tidak merusak lingkungan tempat di mana suatu kegiatan wisata dijalankan, sekaligus berkontribusi terhadap kehidupan sosial-masyarakat yang menjadi tuan rumah dari kegiatan wisata itu sendiri. Sejak awal kemunculannya, telah banyak upaya untuk menelaah basis filosofis ekowisata, terutama dari para akademis Barat, namun belum banyak yang berupaya mengungkapkan basis filosofis tersebut secara eksplisit ditinjau dari sisi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Sedang di

---

<sup>7</sup> Komunikasi yang menyesatkan publik mengenai kinerja/manfaat lingkungan yang diperoleh dari suatu organisasi, layanan, atau produk padahal dalam kenyataannya kinerja/manfaat lingkungan tidak sebagus yang dikampanyekan, atau malah cenderung negatif (Netto et al., 2020).

Indonesia, upaya untuk menelaah basis filosofis ekowisata tidak lebih maju dibandingkan di Barat dan tentunya jauh dari memuaskan. Umumnya, berbagai karya akademis yang berhubungan dengan ekowisata di Indonesia cenderung fokus pada operasionalisasi ekowisata sebagai sebuah konsep untuk mengelola destinasi maupun sebagai panduan bagi wisatawan dalam berperilaku selama melakukan perjalanan wisata. Oleh karena itu, tidak heran apabila, —sejauh yang penulis ketahui— sulit sekali memperoleh sumber pustaka berbahasa Indonesia yang membahas basis filosofis ekowisata dari sisi ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Secara ontologis, ekowisata memiliki hubungan erat dengan 'alam'. Alam dalam konteks ini dimaknai sebagai dunia ideal yang dibentuk oleh kekuatan generatif dari prinsip transenden: Kesatuan, Keberadaan dan Kebaikan. Alam sebagai fondasi ontologi ekowisata turut mengantarkan sebuah pemahaman bahwa tempat-tempat unik yang menjadi atraksi maupun destinasi ekowisata dianggap sebagai 'surga' —sebuah entitas yang ideal. Oleh karena itu, baik wisatawan maupun winisatawan harus menjalankan ekowisata dengan prinsip dasar yakni: tempat yang menjadi lokasi kegiatan ekowisata harus dilestarikan utuh seperti awal mula ditemukan. Selain itu, keberadaan ekowisata harus menekankan pada kesatuan antara manusia dengan alam/lingkungan sebagai sebuah bentuk kebaikan. Secara ontologis, eksistensi ekowisata mewujud ke dalam konsep, teori, maupun tindakan. Adapun konsep maupun teori yang berkenaan dengan eksistensi ekowisata termanifestasikan dalam bentuk publikasi dan jurnal ilmiah, mata kuliah, program studi/departemen, hingga gelar-gelar kesarjana ahli ekowisata maupun profesi di perguruan-perguruan tinggi serta organisasi-organisasi akademis. Sedangkan dalam koridor tindakan, ekowisata sendiri ditandai dengan keberadaan industri perjalanan yang menggerakkan ratusan juta orang dengan tujuan berwisata ke berbagai atraksi atau destinasi ekowisata.

Sementara itu, fondasi epistemologi ekowisata secara garis besar terletak pada gagasan terkait hubungan yang tidak bisa dipisahkan antara manusia dengan alam atau lingkungan dalam konteks kepariwisataan. Fondasi epistemologis ini kemudian membimbing ekowisata sebagai sebuah kegiatan wisata yang fokus terhadap konservasi lingkungan alami dan budaya lokal, berkontribusi untuk menghadirkan kesejahteraan bagi winisatawan, hadirnya unsur interpretasi dan edukasi, baik bagi wisatawan maupun winisatawan, serta berupaya semaksimal mungkin untuk meminimalisir dampak negative yang kemungkinan muncul dari keberadaan ekowisata. Persis seperti substansi dari definisi-definisi tentang ekowisata sendiri. Ekowisata, khususnya sebagai sebuah tindakan praktis, berkembang sejak awal kemunculannya sampai dengan hari ini. Setidaknya terdapat tiga fase perkembangan ekowisata, yakni: (1) fase 'fajar baru'; (2) fase krisis legitimasi; dan (3) fase 'ceruk khusus yang berkelanjutan'. Sedangkan terdapat sejumlah paradigma yang umum menjadi kerangka pemikiran dalam berbagai penelitian-penelitian berkenaan dengan ekowisata. Adapun paradigma tersebut meliputi: (1) positivisme; (2) post-positivisme; (3) konstruktivisme; (4) *critical theory*; (5) pragmatisme; dan (6) (eko)feminisme.

Selanjutnya, nilai-nilai dan etika lingkungan menjadi dasar pijakan bagi ekowisata secara aksiologis. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa ekowisata merupakan gugatan terhadap antroposentrisme, khususnya di dalam konteks kepariwisataan. Meskipun pada kenyataannya, ekowisata tidak benar-benar bisa lepas sepenuhnya dari antroposentrisme untuk menjadi biosentrisme ataupun ekosentrisme, namun cenderung dilihat sebagai *anthropocentric environmental ethics*, yakni menekankan pada peran sentral manusia dalam menerapkan kepedulian terhadap berbagai unsur ekologis di alam semesta. Hanya saja, fondasi nilai dan etika ekowisata ini tidak berada di dalam kondisi yang sepenuhnya stabil atau mapan. Penyebabnya adalah kritik yang ditujukan pada ekowisata karena secara praktik ternyata tidak semua penyelenggaraan ekowisata benar-benar memegang nilai-nilai dan pijakan etisnya. Sebagai contoh, ekowisata kadangkala dilihat tidak lebih sebagai label atau bungkus yang hanya dikonsumsi secara simbolis, melanggengkan praktik *greenwashing* hingga diklaim sekedar menjadi proyek neo-liberalisme kapitalistik yang berkedok 'hijau' dan justru bersifat eksploitatif.

Terakhir, seperti halnya tulisan pada umumnya, tulisan ini juga memiliki keterbatasan. Beberapa hal yang belum tersentuh di dalam tulisan ini adalah pembahasan tentang perkembangan teori-teori yang seringkali diasosiasikan dengan kajian-kajian yang berkenaan dengan ekowisata. Misalnya saja, *Ecotourism Opportunity Spectrum* (ECOS), *Carrying Capacity Ratio* (Rasio Daya Dukung Lingkungan), *Limits of Acceptable Change* (LAC), *Visitor Activities Management Planning* (VAMP), hingga *Visitor Impact Monitoring Process* (VIMP) (lihat Boyd & Butler 1996; Fandeli & Suyanto, 1999; Zacarias et al., 2011). Selain itu, tulisan ini juga dirasa kurang memberikan perhatian yang cukup mendalam pada pembahasan terkait posisi ekowisata yang acapkali dilihat hanya sebagai kedok untuk melanggengkan eksploitasi melalui kegiatan wisata. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis berharap kedepannya akan muncul banyak tulisan yang setidaknya membahas dua topik seperti yang telah diuraikan, terutama yang berbahasa Indonesia. Tulisan-tulisan di dalam bahasa Indonesia tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian kritis berkenaan dengan ekowisata, alih-alih sekedar fokus pada penyusunan panduan ataupun pedoman teknis semata. Meskipun hal tersebut juga tidak kalah penting untuk dilakukan.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, M.A., M.Phil. yang telah memberikan komentar dan masukan yang berharga untuk perbaikan tulisan ini.

## Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H. S. (2009). *Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan*. Makalah Seminar.

- Arida, I. N. S. (2017). *Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata*. Bali: Cakra Press dan Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana.
- Ayikoru, M. (2009). Epistemology, Ontology and Tourism. Dalam J. Tribe (Ed.), *Philosophical Issues in Tourism* (pp. 62–79). Bristol: Channel View Publications.
- Beall, J. M., Boley, B. B., Landon, A. C., & Woosnam, K. M. (2021). What drives ecotourism: Environmental values or symbolic conspicuous consumption? *Journal of Sustainable Tourism*, 29(8), 1215–1234. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1825458>.
- Björk, P. (2000). Ecotourism from a conceptual perspective, an extended definition of a unique tourism form. *International Journal of Tourism Research*, 2, 189–202.
- Boyd, S. W., & Butler, R. W. (1996). Managing ecotourism: An opportunity spectrum approach. *Tourism Management*, 17(8), 557–566.
- Brophy, S.C. (2015). *Ecotourism: Practices, Benefits and Environmental Impacts*. United Kingdom: Nova Science Publishers.
- Butler, R. W. (1990). Alternative tourism: Pious hope or trojan horse? *Journal of Travel Research*, 28(3), 40–45.
- Cater, E. (2006). Ecotourism as a Western construct. *Journal of Ecotourism*, 5(1–2), 23–39. <https://doi.org/10.1080/14724040608668445>.
- Ceballos-Lascuráin, H. (1991). Tourism, ecotourism and protected areas. *Parks*, 2, 31–35.
- Cochrane, A. (2006). Environmental ethics. Dalam J. Fieser & B. Dowden (Eds.), *The Internet Encyclopedia of Philosophy*. London: London School of Economics Research Online.
- Coles, T., Hall, C.M., & Duval, D.T. (2009). Post-disciplinary Tourism. Dalam J. Tribe (Ed.), *Philosophical Issues in Tourism* (pp. 80–100). Bristol: Channel View Publications.
- Damanik, J., & Weber, H.F. (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: ANDI.
- Diamantis, D. (1999). The concept of ecotourism: Evolution and trends. *Current Issues in Tourism*, 2(2–3), 93–122. <https://doi.org/10.1080/13683509908667847>.
- Dragomir, L., & Mazilu, M. (2021). Paradigms and Paradoxes in the Metamorphosis of Ecotourism. *Quaestiones Geographicae*, 40(4), 71–84. <https://doi.org/10.2478/quageo-2021-0034>.
- Duffy, R. (2006). The politics of ecotourism and the developing world. *Journal of Ecotourism*, 5(1–2), 1–6. <https://doi.org/10.1080/14724040608668443>.
- Duffy, R. (2015). Nature-based tourism and neoliberalism: concealing contradictions. *Tourism Geographies: An International Journal of Tourism Space, Place and Environment*, 17(4), 529–543. <https://doi.org/10.1080/14616688.2015.1053972>.

- Duffy, R. (2002). *A Trip too Far: Ecotourism, Politics, and Exploitation*. London: Earthscan Publications.
- Ecotourism Association of Australia (1992). *Newsletter, Ecotourism Association of Australia Newsletter*, 1, 2.
- Edelheim, J. R. (2015). Ontological, epistemological and axiological issues. Dalam D. Dredge, D. Airey, & M. J. Gross (Eds.), *The Routledge Handbook of Tourism and Hospitality Education* (pp. 30–42). London: Routledge.
- Fandeli, C. (2000). *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada.
- Fandeli, C. (2005). *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada.
- Fandeli, C., & Suyanto, C. (1999). Kajian daya dukung lingkungan objek dan daya tarik wisata taman wisata Grojogan Sewu, Tawangmangu. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 19(7), 32–47.
- Fang, W.-T., Hassan, A., & LePage, B. A. (2023). *The Living Environmental Education: Sound Science Toward a Cleaner, Safer, and Healthier Future*. Singapore: Springer Nature. <https://doi.org/10.1007/978-981-19-4234-1>.
- Fennell, D. A. (2001). A content analysis of ecotourism definitions. *Current Issues in Tourism*, 4(5), 403–421. <https://doi.org/10.1080/13683500108667896>.
- Fennell, D. A. (2002). *Ecotourism Programme Planning*. Oxfordshire: CABI Publishing.
- Fennell, D. A. (2007). *Ecotourism* (Third Edition). London: Routledge.
- Fennell, D. A., & Dowling, R. K. (2003). *Ecotourism Policy and Planning*. Oxfordshire: CABI Publishing.
- Friess, D. A. (2017). Ecotourism as a tool for sustainable development. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*, 1(1), 24–35.
- Ghosh, P., & Ghosh, A. (2019). Is ecotourism a panacea? Political ecology perspectives from the Sundarban Biosphere Reserve, India. *GeoJournal*, 84(2), 345–366.
- Goodwin, H. (1996). In pursuit of ecotourism. *Biodiversity and Conservation*, 5, 277–291.
- Gössling, S. (2000). Tourism–sustainable development option? *Environmental Conservation*, 27(3), 223–224.
- Heidegger, M. (1962). *Being and Time*. (Translated in English by John Macquarrie & Edward Robinson). Oxford: Basil Blackwell.



- Heron, J., & Reason, P. (1997). A participatory inquiry paradigm. *Qualitative Inquiry*, 3(3), 274–294.
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise?* (Second Edition). Washington: Island Press.
- Hvenegaard, G. (1994). Ecotourism: A status report and conceptual framework. *The Journal of Tourism Studies*, 5(2), 24–35.
- Jafari, J. (2001). The Scientification of Tourism. Dalam V. L. Smith & M. Brent (Eds.), *Hosts and Guests Revisited: Tourism Issues of the 21st Century* (pp. 28–41). Cognizant Communication.
- Jaya, P.H.I., Izudin, A., & Aditya, R. (2022). The role of ecotourism in developing local communities in Indonesia. *Journal of Ecotourism*. <https://doi.org/10.1080/14724049.2022.2117368>.
- Khanra, S., Dhir, A., Kaur, P., & Mäntymäki, M. (2021). Bibliometric analysis and literature review of ecotourism: Toward sustainable development. *Tourism Management Perspectives*, 37. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100777>.
- Kunjuraman, V. (2021). Research paradigms in ecotourism research: A researcher's Personal Reflection. Dalam V. Kunjuraman, R. C. Aziz, & N. A. Bakar (Eds.), *Ecotourism and Rural Community Development*. Kelantan: Universiti Malaysia Kelantan.
- Lawrence, T. B., Wickins, D., & Phillips, N. (1997). Managing legitimacy in ecotourism. *Tourism Management*, 18(5), 307–316.
- Lindsey, P. A., Alexander, R., Mills, M. G. L., Romañach, S., & Woodroffe, R. (2007). Wildlife viewing preferences of visitors to protected areas in South Africa: Implications for the role of ecotourism in conservation. *Journal of Ecotourism*, 6(1), 19–33.
- Liu, S., & Li, W. Y. (2020). Ecotourism research progress: A bibliometric analysis during 1990–2016. *SAGE Open*, 10(2). <https://doi.org/10.1177/2158244020924052>.
- McKercher, B. (2010). Academia and the Evolution of Ecotourism. *Tourism Recreation Research*, 35(1), 15–26. <https://doi.org/10.1080/02508281.2010.11081615>.
- Munar, A. M., & Jamal, T. (2016). What are paradigms for? Dalam A. M. Munar & T. Jamal (Eds.), *Tourism Research Paradigms: Critical and Emergent Knowledges*. Yorkshire: Emerald.
- Netto, S. V. de F., Sobral, M. F. F., Ribeiro, A. R. B., & Soares, G. R. da L. (2020). Concepts and forms of greenwashing: A systematic review. *Environmental Sciences Europe*, 32(1). Springer. <https://doi.org/10.1186/s12302-020-0300-3>.
- Nowaczek, A. M., Moran-Cahusac, C., & Fennell, D. (2007). Against the current: Striving for ethical eco-tourism. In J. Higham (Ed.), *Critical Issues in Ecotourism: Understanding a Complex Tourism Phenomenon* (pp. 136–137). Amsterdam: Elsevier.

- Pasape, L., Anderson, W., & Lindi, G. (2015). Assessment of indicators of sustainable ecotourism in Tanzania. *Anatolia: An International Journal of Tourism and Hospitality Research*, 26(1), 73–84. <https://doi.org/10.1080/13032917.2014.912244>.
- Peters, M. A., & Hung, R. (2009). Solar ethics: A new paradigm for environmental ethics and education? *Policy Futures in Education*, 7(3), 321–329.
- Ramírez, F., & Santana, J. (2018). *Environmental Education and Ecotourism*. Springer.
- Rozzi, R., Massardo, F., Cruz, F., Grenier, C., Muñoz, A., Mueller, E., & Elbers, J. (2010). Galápagos and Cape Horn: Ecotourism or Greenwashing in Two Iconic Latin American Archipelagoes? *Philosophy*, 7(2), 1–32. <https://doi.org/10.2307/26168040>.
- Scace, R. (1993). *An ecotourism perspective*. Dalam J. Nelson, R. Butler, & G. Wall (Eds.), *Tourism and Sustainable Development: Monitoring, Planning, Managing*. Waterloo: Heritage Resource Centre, University of Waterloo, 59–82.
- Sharpley, R. (2000). Tourism and sustainable development: Exploring the theoretical divide. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(1), 1–19.
- Sharpley, R. (2020). Tourism, sustainable development and the theoretical divide: 20 years on. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(11), 1932–1946.
- Singh, R., Sibi, P. S., & Sharma, P. (2022). Journal of ecotourism: A bibliometric analysis. *Journal of Ecotourism*, 21(1), 37–53. <https://doi.org/10.1080/14724049.2021.1916509>.
- Starmer-Smith, C. (2004) Ecofriendly tourism on the rise. *Daily Telegraph Travel*, 6 November 2004.
- Steer, A., & Wade-Gery, W. (1993). A sustainable development: Theory and practice for a sustainable future. *Sustainable Development*, 1(3), 23–35.
- Steele, P. (1995). Ecotourism: An economic analysis. *Journal of Sustainable Tourism*, 3(1), 29–43.
- Stronza, A., & Gordillo, J. (2008). Community views of ecotourism. *Annals of Tourism Research*, 35(2), 448–468. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2008.01.002>.
- Swain, M. B., & Swain, M. T. B. (2004). An ecofeminist approach to ecotourism development. *Tourism Recreation Research*, 29(3), 1–6.
- Syamsuddin, M. M. (2015). Indonesian philosophy: Its meaning and relevance in the context of Asian countries development. *International Journal of the Asian Philosophical Association*, 8(2), 201–214.
- The International Ecotourism Society. (2015). *About sheet: What is Ecotourism*. Update edition, September 2015. [www.ecotourism.org](http://www.ecotourism.org).

- Tribe, J. (2001). Research paradigms and the tourism curriculum. *Journal of Travel Research*, 39, 442–448.
- Tribe, J. (2006). The truth about tourism. *Annals of Tourism Research*, 33(2), 360–381.  
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2005.11.001>
- Tyler, D., & Dangerfield, J. M. (1999). Ecosystem tourism: A resource-based philosophy for ecotourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 7(2), 146–158.
- UNWTO. (2004). *World Tourism Statistics*. Madrid: WTO.
- Valentine, P. (1991). Nature-based tourism: A review of prospects and problems. Dalam M. L. Miller & J. Auyong (Eds.), *Proceedings of the 1990 Congress on Coastal and Marine Tourism*. Newport, Oregon: National Coastal Recourses Research & Development Institute, 475–485.
- Valentine, P. S. (1993). Ecotourism and nature conservation: A definition with some recent developments in Micronesia. *Tourism Management*, 14(2), 107–115.
- Vanderheiden, S., & Sisson, M. W. (2010). Ethically responsible leisure? Promoting social and environmental justice through ecotourism. *Philosophy*, 7(2), 33–48.  
<https://doi.org/10.2307/26168041>
- Wallace, G., & Pierce, S. (1996). An evaluation of ecotourism in Amazonas, Brazil. *Annals of Tourism Research*, 23(4), 843–873.
- Wall, G. (1994). *Ecotourism: Old wine in new bottles?* Ontario: University of Waterloo.
- Wardle, C., Buckley, R., Shakeela, A., & Castley, J. G. (2021). Ecotourism's contributions to conservation: Analysing patterns in published studies. *Journal of Ecotourism*, 20(2), 99–129.  
<https://doi.org/10.1080/14724049.2018.1424173>.
- Wearing, S., & Neil, J. (2009). *Ecotourism: Impacts, Potentials and Possibilities?* (Second Edition). Oxford: Elsevier.
- Weaver, D. (2001). Ecotourism as mass tourism: Contradiction or reality? *Cornell Hotel and Restaurant Administration Quarterly*, 42(12), 104–112.
- Weaver, D. B., & Lawton, L. J. (2002). Overnight ecotourist market segmentation in the Gold Coast Hinterland of Australia. *Journal of Travel Research*, 40, 270–280.
- Weaver, D., & Lawton, L. J. (2007). Twenty years on: The state of contemporary ecotourism research. *Tourism Management*, 28(5), 1168–1179.
- Wight, P. (1993). Ecotourism: Ethics or eco-sell. *Journal of Travel Research*, 31(3), 3–9.  
<https://doi.org/10.1177/004728759303100301>
- Wildberg, C. (2006). A world of thoughts: Plotinus on nature and contemplation (Enn. III.8 [30] 1–6). Dalam R. Chiaradonna & F. Trabattoni (Eds.), *Physics and Philosophy of Nature in Greek*

*Neoplatonism. Proceedings of the European science foundation exploratory workshop, II Ciocco, Castelvechio Pascoli* (pp. 121–143).

- Young, M. (1992), Ecotourism—Profitable conservation? Dalam J. E. Hay (Ed.), *Ecotourism Business in the Pacific: Promoting a Sustainable Experience*. Conference Proceedings. Environmental Science, University of Auckland: Auckland, 55–60.
- Zacarias, D. A., Williams, A. T., & Newton, A. (2011). Recreation carrying capacity estimations to support beach management at Praia de Faro, Portugal. *Applied Geography*, 31(3), 1075–1081. <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2011.01.020>.
- Ziffer, K. (1989). *Ecotourism: The Uneasy Alliance*. Washington, DC: Conservation International, Ernst and Young.